

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Produk Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan Produk Pembelajaran

Pengembangan produk pembelajaran yang berupa buku ajar masih minim dari hasil pengamatan penulis. Oleh sebab itu penulis berusaha mengambil penelitian untuk membuat sebuah produk pembelajaran berupa pengembangan buku ajar bergambar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pengembangan memiliki arti proses, cara perbuatan mengembangkan.¹ Menurut *Borg and Gall* penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan pengembangan sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendesain produk dan prosedur, yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan, di evaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, dan standar tertentu.²

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa

¹ KBBI, *Pusat Bahasa Edisi Empat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 662

² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), 222

juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data.³

Sementara penelitian dan pengembangan menurut *Seels and Richey* adalah sebagai berikut:⁴

Developmental research, as apposed to simple instrucional development, has been defined as the systemic study of designing, developing, and evaluating instrucional programs, processes and product that must meet the criteria of internal consistency and effectiveness.

Jadi, menurut penulis pengembangan produk pembelajaran ialah suatu proses mengembangkan produk baru maupun yang sudah ada untuk diuji keefektifitasannya guna memberi stimulus kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini lebih kepada desain buku ajar bergambar sebagai media pembelajaran.

Inovasi dalam pendidikan mutlak diperlukan untuk menjawab kebutuhan yang harus dilakukan oleh semua komponen yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Wina Sanjaya mendefinisikan inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.⁵ Ditinjau dari bentuk atau wujudnya – sesuatu yang baru – ini dapat berupa ide, gagasan, benda

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 164

⁴ Setyosari, *Metode Penelitian...*, 223

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 317-318

atau tindakan. Dalam perspektif penulis inovasi pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini berupa benda atau media “buku ajar”.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁶ Oemar Hamalik menyatakan bahwa media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interest antara guru dan anak didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.⁷

Dalam sebuah proses pembelajaran diperlukan jembatan sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik untuk membuat proses belajar mengajar menjadi efektif dan meningkatkan hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan inovasi pembelajaran dengan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku ajar bergambar berbasis karakter profetik FAST (Fatanah, Amanah, Shidiq dan Tabligh) sebagai buku pendamping tematik pada tema 7 subtema 3 peristiwa mengisi kemerdekaan untuk kelas V SD/MI.

2. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat

⁶ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 7

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 78

mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.⁸

Menurut Ali Mudlofir, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (*instructional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.⁹

Sementara Abdul Majid mengatakan, bahan ajar adalah segala bentuk bahan informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.¹⁰

Jadi, menurut penulis bahan ajar ialah seperangkat materi yang disusun secara sistematis. Bahan ajar berupa informasi yang disajikan untuk bahan belajar baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis yang bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

⁸ Depdiknas, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas, 2008), 6

⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 128

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 173

3. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran. Adapun fungsi dari bahan ajar meliputi:¹¹

- a. Pedoman bagi guru akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.
- c. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

4. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

5. Manfaat Bahan Ajar

Ada dua manfaat bahan ajar, pertama manfaat bagi guru sebagai berikut:¹²

¹¹ Depdiknas, *Pengembangan Bahan...*, 9

¹² Sofan Amri, dkk, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktek Kurikulum*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010), 159

- a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi tergantung pada buku teks.
- c. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- d. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Sementara manfaat kedua bagi peserta didik sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- c) Mendapatkan kemudahan dalam dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

6. Prinsip Bahan Ajar

Prinsip-prinsip bahan ajar meliputi:

- a. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit dan yang konkrit untuk memahami yang abstrak.
- b. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- c. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- d. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

- e. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- f. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

7. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:¹³

- a. Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, buku ajar, lembar kerja siswa, brosur, surat kabar atau selebaran *leaflet*, *wallchat*, foto atau gambar, model atau maket.
- b. Bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *audio compact disk*.
- c. Bahan ajar pandangan dengar (audio visual) seperti *video compact disk* atau film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) seperti *compact disk* interaktif.

Dari beberapa jenis bahan ajar yang dijelaskan di atas, penulis merujuk pada jenis bahan ajar cetak (*printed*). Dalam pengembangan produk ini, penulis mengambil atau mengkhususkan pada bahan ajar cetak berupa buku ajar bergambar berbasis karakter profetik, tema 7 subtema 3 peristiwa mengisi kemerdekaan untuk SD/MI kelas V.

¹³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, 274

8. Alur Penyusunan Bahan Ajar

Alur penyusunan bahan ajar meliputi:¹⁴

a. Analisis KI-KD

Analisis KI-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar yang mana yang dipilih.

b. Analisis Sumber Belajar

Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasikan ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

c. Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar

Pemilihan dan penentuan bahan ajar yang dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi. Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

¹⁴ Depdiknas, *Pengembangan Bahan...*, 15-16

B. Buku Ajar Bergambar

1. Pengertian Buku

Buku merupakan hasil tulisan yang didalamnya memuat tentang ilmu pengetahuan. Buku dibedakan atas dua jenis yakni buku nonfiksi dan buku fiksi. Buku nonfiksi ialah buku ilmiah yang bersifat sebenarnya dan informatif. Dalam buku nonfiksi dibutuhkan data dalam pembuatannya dan dapat dipertanggungjawabkan isinya. Bahasa yang digunakan memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya, sehingga para pembaca akan dengan mudah memahami isi buku tersebut. Sedangkan buku fiksi ialah buku yang berisi cerita dan bersifat imajinatif. Dalam pembuatannya tidak diperlukan data atau pengamatan sehingga isinya tidak perlu dipertanggungjawabkan. Dan bahasa yang dipakai bersifat konotatif atau tidak sebenarnya karena merupakan imajinasi atau khayalan penulis.

Sebagaimana bunyi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6 yang menyatakan bahwa, "Buku teks digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran".

Menurut Andi Prastowo, buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Sementara yang disebut dengan buku teks pelajaran adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari

kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, dimana buku tersebut digunakan oleh siswa untuk belajar.¹⁵

2. Buku Ajar Bergambar

Buku ajar adalah buku yang digunakan untuk proses pembelajaran. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan yang sesuai dengan ide penulisannya.¹⁶

Sedangkan buku bergambar adalah buku bacaan cerita anak yang didalamnya terdapat gambar-gambarnya. Dalam setiap buku bacaan cerita anak pasti terdapat beberapa ilustrasi gambar yang menarik, pada umumnya penuh berwarna-warni. Gambar-gambar tersebut sudah nampak dalam halaman sampul buku dan itu nampaknya sudah disengaja untuk menarik perhatian anak dan pembaca pada umumnya. Pada halaman-halaman dalam juga nampak gambar-gambar bagus yang berada disela-sela teks narasi, yang berada diatas, dibawah dan juga samping. Keberadaan gambar tersebut akan menambah keindahan buku dan tentu juga lebih memperkuat isi cerita.¹⁷

Buku bergambar menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Ilustrasi (gambar) dan tulisan yang sama-sama dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersebut tidak berdiri sendiri,

¹⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 168.

¹⁶ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, 175

¹⁷ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 152

melainkan secara bersama dan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan. Jadi keduanya diikat oleh tuntutan untuk menyampaikan pesan secara lebih baik dan kuat lewat dua cara yang berbeda, tetapi bersifat saling menguatkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku ajar bergambar ialah buku yang disusun secara tertulis dan sistematis serta memuat materi pembelajaran tertentu yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan didalamnya memuat unsur ilustrasi gambar yang disajikan secara bersamaan untuk mengungkapkan sebuah makna tertentu.

3. Buku Ajar yang Baik

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar buku diuraikan sebagai berikut:¹⁸

a) Kesesuaian Materi

Kesesuaian materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran berstandar yang akan dipilih melalui rapat guru yang dapat dilakukan dengan menggunakan pertimbangan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.
- 2) Materi yang dikembangkan memiliki kekuatan bagi proses pembelajaran.
- 3) Materi memiliki kesejalaran dengan konsep guruan.

¹⁸ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Satuan Pendidik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 10

4) Materi akurat, mutakhir dan sesuai dengan konteks dan kemampuan berpikir siswa.

5) Materi dibahas secara mendalam sesuai dengan keperluan pembelajaran.

b) Penyajian Materi

Penyajian buku teks merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan oleh guru dalam memilih buku teks pelajaran berstandar nasional. Aspek-aspek yang perlu mendapat pertimbangan adalah:

1) Penyajian peta konsep dan tujuan pembelajaran mudah dipahami oleh siswa.

2) Urutan materi dan hubungan antar materi disajikan sistematis dan logis.

3) Penyajian materi dan ilustrasi atau gambar memotivasi siswa untuk belajar.

4) Materi disajikan mendorong umpan balik dan refleksi diri siswa.

5) Anatomi buku disajikan dengan model yang mudah dipahami siswa.

c) Bahasa, Keterbacaan dan Grafis

Aspek lain yang sangat penting bagi buku teks adalah bahasa yang digunakan. Aspek keterbacaan (*readability*) sangat menentukan keterpahaman dan kemenarikan buku teks. Aspek lainnya adalah grafika yang turut pula menentukan kualitas suatu buku teks. Oleh

karena itu, dalam memilih buku perlu mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

- 1) Ketepatan dalam menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa.
- 2) Kalimat yang digunakan pada umumnya mudah dipahami.
- 3) Paragraf yang disajikan tidak membingungkan.
- 4) Memiliki keterbacaan yang sesuai dengan usia baca dari siswa.
- 5) Penggunaan tata letak dan tipografi buku dapat meningkatkan pemahaman siswa.

d) Latihan dan Soal

Salah satu ciri yang membedakan buku teks dengan jenis buku lain adalah ketersediaan latihan dan soal. Oleh karena itu dalam memilih buku teks perlu mempertimbangkan aspek ini. Adapun hal-hal yang perlu mendapat pertimbangan adalah:

- 1) Latihan dan soal yang dikembangkan berkualitas dan fungsional.
- 2) Latihan-latihan sesuai dengan kompetensi dasar yang dibelajarkan.
- 3) Soal yang digunakan mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

Buku yang berkualitas harus memenuhi beberapa kriteria lain sebagai berikut:

- a. Substansi yang dibahas harus mencakup kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.

- b. Substansi yang dibahas harus benar, lengkap, dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki atau *step* penguasaan kompetensi.
- c. Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.
- d. Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap, dan mudah dipahami.

Sebuah bahan ajar buku paling tidak mencakup antara lain:

1. Petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru)
2. Kompetensi yang akan dicapai
3. Isi materi pembelajaran
4. Informasi pendukung
5. Latihan-latihan
6. Petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja
7. Evaluasi
8. Respon terhadap hasil evaluasi.¹⁹

Menurut Sa'dun Akbar dalam bukunya yang berjudul "Instrumen Perangkat Pembelajaran", dijelaskan beberapa kriteria buku ajar yang baik, diantaranya:

- a. Akurat (Akurasi)

Untuk dapat menghasilkan buku ajar yang baik perlu memperhatikan akurasi. Keakuratan antara lain dapat dilihat dari

¹⁹ Prastowo, *Panduan Kreatif...*, 28-30

aspek kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari teori pengembangan mutakhir dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

b. Sesuai (Relevansi)

Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat pengembangan pembacanya.

c. Komunikatif

Komunikatif artinya isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa.

d. Lengkap dan Sistematis

Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi, dan menyajikan kajian pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir sederhana ke kompleks, dari lokal ke global.

e. Berorientasi pada *Student Centered*

Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivis seperti KTSP membutuhkan buku ajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok, dan mengingatkan siswa mengamalkan isi bacaan.

f. Berpihak pada Ideologi Bangsa dan Negara

Untuk keperluan pendidikan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis.

g. Kaidah Bahasa Benar

Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat.

h. Terbaca

Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, penjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.²⁰

²⁰ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 34-36.

Jadi, buku ajar yang baik ialah buku ajar yang telah memenuhi kriteria yang dijelaskan para pakar. Begitu juga dengan pengembangan buku ajar yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan memenuhi persyaratan diatas diharapkan produk (buku ajar bergambar) yang dihasilkan dari pengembangan ini menjadi bahan ajar yang efektif, efisien, menarik serta memberikan stimulus kepada peserta didik untuk semangat dalam belajar.

4. Manfaat Buku Ajar

Buku ajar merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara alat pengajaran lainnya. Buku ajar telah digunakan sejak manusia bisa menulis dan membaca, akan tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak. Adapun manfaat buku ajar, antara lain:

- a. Buku pelajaran membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- b. Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- c. Buku pelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- d. Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- e. Buku pelajaran yang *uniform* memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.

- f. Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti.
- g. Buku pelajaran memberikan pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.²¹

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang perlu didukung dengan sumber lain seperti media cetak, elektronik, manusia, lingkungan, dan lain-lain. Karena ilmu terus berkembang, maka guru dituntut untuk mencari bahan yang baru dan meninggalkan hal-hal yang telah usang dan tidak berlaku lagi. Jadi, tidak ada buku pelajaran yang lengkap atau sempurna.

5. Kelebihan dan Kelemahan Buku Ajar

Menurut Azhar Arsyad, penggunaan bahan ajar mempunyai kelebihan dan kelemahan.²² Adapun kelebihan bahan ajar dalam bentuk buku antara lain:

- a) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecermatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik cepat maupun yang lamban membaca dan memahami. Namun pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu.
- b) Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.

²¹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 103

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), 87-89

- c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal yang lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
- d) Khusus pada teks terprogram, siswa akan berpartisipasi atau berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respons terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun, siswa dapat segera mengetahui apakah jawabannya benar atau salah.
- e) Meskipun isi informasi media cetak harus diperbaharui dan di revisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Adapun kelemahan bahan ajar dalam bentuk buku adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit menampilkan gerak dalam halaman bahan ajar cetak
- 2) Biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna warni.
- 3) Proses percetakan media sering kali memakan waktu beberapa hari, sampai berbulan-bulan, tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan.
- 4) Pembagian unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak terlalu panjang dan dapat membosankan siswa.

- 5) Umumnya media cetakan dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kognitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan. Jarang sekali, jika ada bahan ajar cetakan terutama buku teks yang mencoba menekankan perasaan, emosi dan sikap.
- 6) Jika tidak dirawat dengan baik, bahan ajar cetak cepat rusak atau hilang.

6. Bagian-bagian Buku Ajar

Pada umumnya, tidak ada perbedaan dengan buku-buku yang umumnya kita temui di toko-toko buku, akan tetapi untuk pembuatan buku ajar ada beberapa hal yang harus disertakan, dan secara umum buku ajar harus terdiri dari tiga bagian yang mencakup:²³

a. Bagian Awal

- 1) Halaman cover, berisi tentang judul, pengarang, gambar sampul, nama departemen, tahun terbit.
- 2) Halaman judul, berisi judul, pengarang atau penulis, gambar sampul, tahun terbit, nama departemen.
- 3) Daftar isi, yang memuat judul bab, sub bab dan nomor halaman.
- 4) Daftar lain seperti daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran.

b. Bagian Isi

Bagian ini adalah materi atau konten utama dan isi dari buku. Dan berisikan bab-bab, dan setiap bab terdiri dari subbab - subbab dan pokok-pokok bahasan yang menjadi inti naskah buku. Memuat

²³ Imas Kurniasih dan Belin Sani, *Buku Teks Pelajaran*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 71-73

uraian penjelasan, proses operasional atau langkah kerja dari setiap bab maupun sub bab. Setiap paragraf yang ada merupakan unit terkecil suatu pokok bahasan dan harus saling mendukung dan menjadi suatu kesatuan yang koheren. Akan lebih baik buku-buku tertentu dilengkapi dengan tabel, bagan, gambar, dan ilustrasi dan lain sebagainya.

c. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari suatu buku biasanya berisi antara lain:

1. Lampiran, bila lampiran lebih dari satu lembar harus diberi nomor urut.
2. Glosarium (jika ada) kata atau istilah yang berhubungan dengan uraian buku sehingga memudahkan pemahaman pembaca.
3. Kepustakaan, ada beberapa cara menuliskan kepustakaan, namun demi keseragaman dipilih satu dari sekian cara tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Hendaknya digunakan buku acuan yang relevan dengan bahan kajian yang akan ditulis, tidak ketinggalan perkembangan teknologi dan sesuai dengan disiplin ilmu.
 - b) Kepustakaan disusun berdasarkan urutan abjad alfabetis.

C. Pendidikan Karakter Profetik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan oleh kalangan praktisi pendidikan, guru, hingga masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd* serta hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Banyak kasus sebagai bukti rendahnya pendidikan karakter di Indonesia. Belakangan marak informasi yang kita peroleh di televisi dan media sosial, seperti contoh seorang murid menantang gurunya berkelahi, berkata kasar pada guru, tidak hormat pada orang tua, kurang menghargai persaudaraan karena pelajar masih sering terlibat tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan masih banyak contoh kasus lainnya. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.

Sejak tahun 2013 yang lalu pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan sudah merilis kurikulum baru yakni kurikulum 2013 (K-13) sebagai ganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi penerapannya masih belum begitu

menggembirakan dikarenakan belum meratanya sosialisasi, sumber daya manusia, sarana prasarana disetiap daerah. Guru juga disulitkan dengan sistem penilaiannya, apalagi guru-guru senior. Akan tetapi tahap demi tahap sudah mulai membaik dan dengan diadakannya evaluasi serta revisi secara berkesinambungan yang akan menyempurnakan kurikulum 2013 ini. Kurikulum 2013 dirasa cocok untuk menjawab segala macam masalah pendidikan diatas karena didalamnya lebih ditekankan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁴

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode atau cara penyampaiannya. Karena bagaimanapun juga pendidikan

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional ...*, 2

dasar ialah pondasi awal pembentukan jiwa serta karakter anak didik. Anak didik harus terlebih dahulu dilembutkan hatinya melalui pendidikan karakter baru kemudian dicerdaskan dengan pengetahuan. Metode inilah yang harus kita revitalisasi dan adopsi untuk menjalankan pendidikan pada masa sekarang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, bersikap dan cara bertindak orang tersebut.²⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.²⁶

Karakter Menurut Berkowitz sebagaimana dikutip oleh Muhsinin:²⁷

Character is the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent. In other words, character is multifaceted. It is psychological. It relates to moral functioning. In the first author's moral anatomy, seven psychological aspects of character are identified: moral action, moral values, moral personality, moral emotions, moral reasoning, moral identity, and foundational characteristics.

Menurut Ngainun Naim, *character building* bukan sebuah kegiatan yang bisa ditentukan kapan pencapaiannya.²⁸ Memang ada

²⁵ Machful Indra Kurniawan, “Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 1, No. 1, April 2013, 39-40

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682

²⁷ Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus, 2013), 209

tolok ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki karakter yang baik. Namun demikian, bukan berarti setelah itu prosesnya selesai. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan tantangan. Tidak ada manusia yang karakternya sempurna. Semua manusia memiliki kelemahan dan kekurangan, termasuk manusia yang sekarang ini kita lihat sebagai manusia yang dalam pandangan kita telah memenuhi kriteria berkarakter.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah pembentukan watak, tabiat, pola pikir, akhlak kearah yang lebih baik guna menciptakan individu yang cakap baik aspek pribadi maupun aspek sosial yang diperoleh melalui jalur pendidikan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Takdir, “Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 56

tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan”.²⁹ Dharma Kesuma mengatakan:

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. “...Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama”.³⁰

Sedangkan menurut Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain:³¹

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

²⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190

³⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 9-10

³¹ Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai kehidupan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang mempunyai pribadi yang unggul serta bermartabat baik secara pengetahuan dan didukung dengan kecakapan dalam bersikap. Dengan cara menamamkan karakter sejak sekolah dasar dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Muhyidin Albarobis mengatakan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter adalah:³²

Kemdiknas telah menetapkan empat prinsip yang harus diacu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. *Pertama*, berkelanjutan, maksudnya proses pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dimulai dari awal masuk sekolah sampai selesai. *Kedua*, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Menurut prinsip ini, pembentukan karakter dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, bukan dibebankan kepada satu dua mata pelajaran tertentu, sehingga program pendidikan karakter mestilah menjadi program bersama semua guru di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter juga dilakukan ke dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. *Ketiga*, nilai tidak diajarkan melainkan dikembangkan. "...Nilai-nilai karakter harus melalui proses pengembangan yang melibatkan tidak hanya kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga kegiatan-kegiatan pengembangan diri di sekolah serta proses pembiasaan di luar sekolah, yang semua itu harus berjalan secara sinergis dan saling

³² Muhyidin Albaboris, *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madan, 2012), 51-52

menguatkan”. *Keempat*, proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini berangkat dari dua prinsip lain bahwa pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik, dan bahwa kegiatan mendidik hanya akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Supiana sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, perlunya memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter sebagai berikut:

- a) Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa.
- c) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- d) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan orang lain.
- e) Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi.
- f) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.³³

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwasannya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah harus memperhatikan prinsip-prinsip dari pendidikan karakter. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga sekolah atau madrasah diharapkan berjalan efektif dan mampu mencapai hasil sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan

³³ Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character...*, 30-31

karakter berguna untuk mengantarkan para peserta didik merespon tantangan kehidupan masa depan dengan lebih baik dan lebih optimis.

4. Landasan Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, bahwa “Landasan-landasan disini dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan, tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia”.³⁴ Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak mungkin dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai. Masnur Muslich mengatakan bahwa:

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan* baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁵

Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi pilar pendidikan karakter, antara lain:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.

³⁴ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 77-78

- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁶

Dari beberapa karakter diatas merupakan sebuah integrasi antara karakter yang berhubungan dengan Tuhan, karakter terkait diri sendiri serta orang lain. Apabila pilar-pilar karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, maka akan dengan mudah menjumpai peserta didik atau masyarakat yang berkarakter unggul ditengah-tengah kepingan arus globalisasi. Pembentukan karakter harus ditanamkan sejak dini yaitu usia emas dimana pembentukan karakter sangat diperlukan, jika penanaman karakter sudah dimulai sejak dini maka akan terbentuk jiwa berkarakter yang nanti saat dewasa akan menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pilar-pilar pendidikan karakter tersebut harus dijadikan landasan-landasan dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia, sebagai berikut:³⁷

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 42-43

³⁷ Fadillah dan Kualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter ...*, 32-34

a) Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama.

b) Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimasukkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mempunyai kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

c) Budaya

Budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

d) Tujuan Pendidikan Nasional

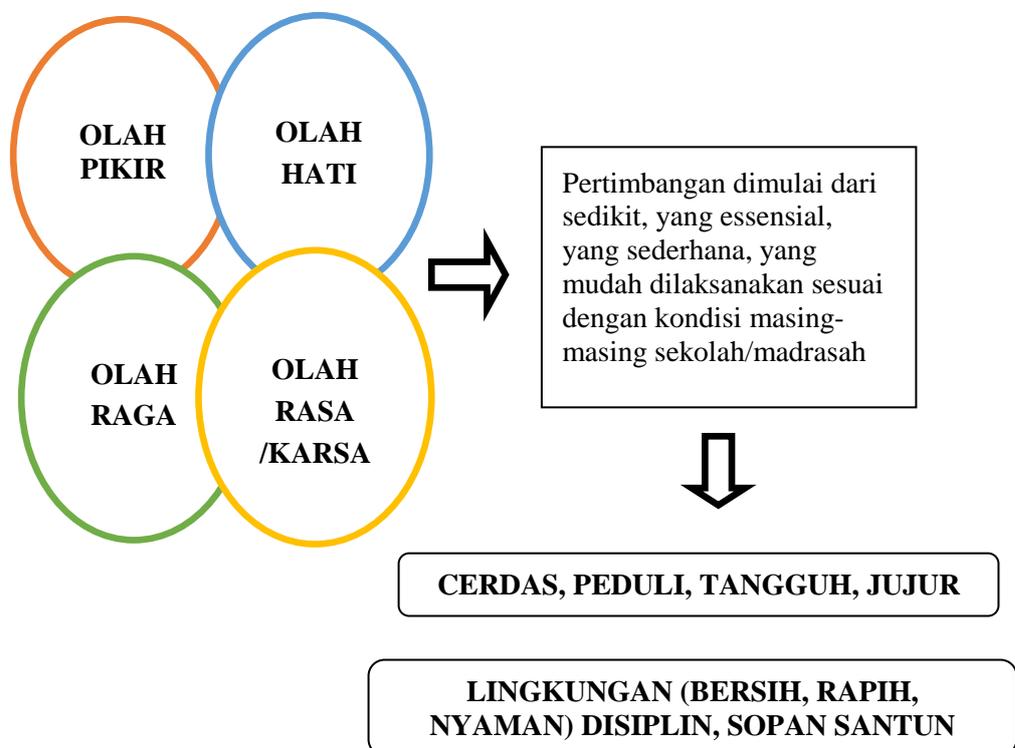
Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan Nasional.

Implementasi dari penanaman pendidikan karakter tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik bila hanya menjadi tanggung jawab guru. Sehingga masih diperlukan bantuan dari keluarga dan seluruh komponen masyarakat untuk membantu mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter dijamin memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan demi menggapai tujuan hidup bersama. Masyarakat impian demikianlah yang dibutuhkan Indonesia kedepannya, dengan tetap menjadi negara yang dikenal ramah sikapnya oleh negara-negara di dunia.

Implementasi nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Ini bisa dilihat dari bagan berikut ini:

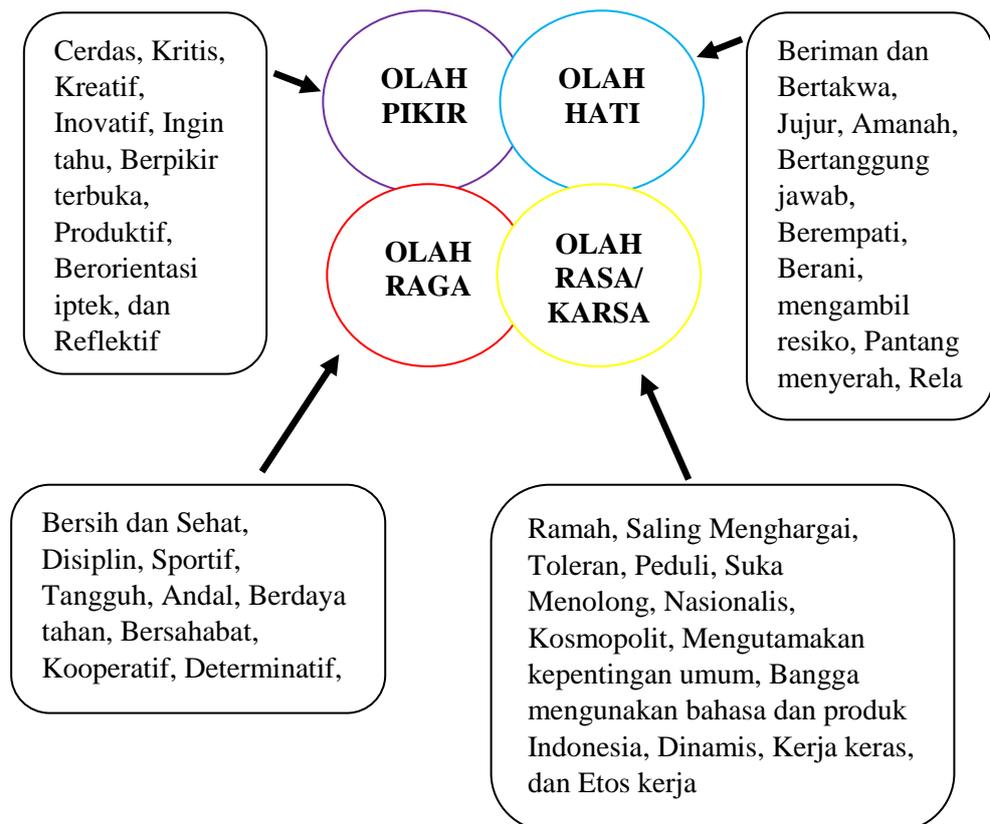
Bagan 2.1 Implementasi Nilai Esensial Penanaman Karakter



5. Proses Pendidikan Karakter

Dalam pengaktualisasian pendidikan karakter haruslah melalui beberapa tahapan atau proses yang panjang. Proses tersebut didasarkan pada totalitas psikologi manusia dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Adapun proses tersebut dapat dilihat dalam skema bagan di bawah ini:

Bagan 2.2 Aktualisasi Pendidikan Karakter



6. Strategi Pendidikan Karakter

Ada beberapa strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter, antara lain:³⁸

a. *Moral Knowing/ Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; 2) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; 3) mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

b. *Moral Loving/ Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini...”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah

³⁸ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, 112-113

yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Strategi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang disepakati dijadikan skala prioritas oleh pihak internal madrasah atau sekolah untuk dididikkan terhadap para peserta didik ke dalam kegiatan yang diprogramkan.

7. Karakter Profetik

Sementara dalam Islam pendidikan karakter biasa disebut dengan moral atau akhlak. Akhlak di sini sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sejak beliau menyebarkan ajaran Islam. Beliau memakai akhlak yang baik sehingga dalam menyampaikan risalah

Islam mampu diterima oleh semua golongan pada waktu itu. Dengan dakwah yang disampaikan dengan akhlak yang baiklah lambat laun masyarakat jahiliyah pada masa itu menjadi kaum yang berakhlakul karimah dan menjadi kaum yang berbudaya dan berperadaban. Ini menjadi bukti bahwa dengan akhlak yang baik, santun dan ramah – dakwah Rasulullah Saw – berhasil merubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang berakhlak. Akhlak Rasulullah SAW tercermin dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab:21)³⁹

Berkaca pada itulah penulis mencoba membangun pondasi moralitas atau akhlak peserta didik sejak dari dasar. Agar kelak menjadi manusia yang mulia, mampu memberi manfaat bagi orang lain dan mampu menjalankan fungsinya sebagai *kholifah fil ardl*. Implementasinya dalam pembelajaran yakni mendesain pendidikan berbasis karakter profetik dengan menata muatan-muatan yang akan diterapkan kedalam masing-masing mata pelajaran yang saling terintegrasi serta yang akan dipelajari oleh peserta didik. Kemudian mengeksplorasi nilai-nilai Islam yang dapat dikembangkan pada

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 660

masing-masing mata pelajaran sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter berbasis karakter profetik.

Karakter profetik yang akan menjadi orientasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pengembangan buku ajar ini merujuk pada empat *sifaturrasul* yaitu: *fatamah* (cerdas), *amanah* (dapat dipercaya), *shidiq* (jujur) dan *tabligh* (komunikatif). Dalam bahasa ilmiahnya yang sering dibicarakan dalam forum keilmuan maupun seminar dikenal dengan istilah karakter profetik. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwarkannya disebut nabi (*Prophet*).⁴⁰

Khoiron Rosyadi mengatakan dalam bukunya “Pendidikan Profetik”, juga berpendapat bahwa melihat pendidikan Islam itu suatu ikhtiar menanamkan nilai-nilai Islami yang tidak terlepas dari landasan organik (Al-Qur’an dan Al-Sunnah) yang sebagai tujuan akhirnya adalah manusia taqwa.⁴¹ Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu berpengetahuan luas (*ulul albab*) serta menjadi insan kamil. Menurut Zakiyah Daradjat, insan kamil adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup

⁴⁰ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS, 2009), 40

⁴¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 303

berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri dan masyarakat, bersahabat dengan alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴²

Profetik berasal dari Bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi.⁴³ Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat kearah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Artinya: Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan atau dilahirkan ditengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah. (QS. Ali-Imran: 110)⁴⁴

Selanjutnya Kuntowijoyo dalam Shofan mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian

⁴² Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29

⁴³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), 357

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009),

menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.⁴⁵

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik ialah penanaman pendidikan yang terinspirasi nilai-nilai sifat kenabian melalui pembelajaran berbasis karakter profetik. Melalui pembelajaran berbasis profetik diharapkan akan mempermudah implementasi nilai-nilai profetik dalam diri peserta didik baik nilai secara vertikal maupun horizontal melalui proses belajar. Sehingga bisa mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan pengetahuan dan sikap.

Berikut nilai-nilai profetik dapat dipelajari dari sifat-sifat kenabian yang ada pada diri Rasulullah Saw yang bisa menjadi inspirasi dan orientasi bagi peserta didik dalam pembentukan karakter:⁴⁷

⁴⁵ Mohammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: UGM Press, 2004), 135

⁴⁶ Syaifulloh Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 02, Desember 2013, 308

⁴⁷ Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 97

a) Fatanah

Fatanah artinya cerdas, juga cerdik. Peserta didik harus memiliki kecerdasan yang komprehensif, tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas sosial. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia akan sukses memimpin organisasinya. Dengan demikian, seseorang yang fatanah akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan. Sifat ini dapat dilatih dengan selalu menjadi pembelajar yang baik seumur hidup dengan cara yang didapat dari pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, buku dan berbagai sumber lainnya.

b) Amanah

Amanah dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimilikinya tersebut, maka ia akan dapat membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Amanah bagi pemimpin yang baik dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam melaksanakan sesuatu tugas, sehingga ia akan menjalaninya dengan konsekuen, konsisten (istikamah), sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi. Karakter ini dapat dilatih dengan cara mengemban tugas. Tugas yang berat akan semakin membentuk kualitas amanah yang baik pada diri seseorang peserta didik. Oleh

sebab itu jangan pernah takut untuk mengambil sebuah kepercayaan untuk memimpin dan menjalankan tugas.

c) Shidiq

Shidiq bermakna kejujuran, yakni jujur didalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Shidiq juga bermakna benar, seorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. Shidiq adalah sebuah kenyataan benar yang tecermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Sifat jujur dapat dilatih dengan cara mendapatkan rezeki yang halal. Rezeki yang halal (didapatkan dengan cara jujur) adalah hal mendasar dari pembentukan integritas karena kejujuran adalah sifat yang hanya dapat dinilai oleh diri sendiri peserta didik.

d) Tabligh

Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau aturan-aturan yang berlaku diorganisasinya kepada seluruh jajaran dibawahnya. Tabligh juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi yang dipimpinnya. Dengan komunikasi yang efektif, maka peserta didik dapat dengan mudah untuk menyampaikan visi dan misinya kepada peserta didik lainnya. Komunikasi juga

dipercaya sebagai kunci kesuksesan nomor satu. Karakter ini dapat dilatih dengan cara berani berbicara di depan publik dan berani menyampaikan pendapat.

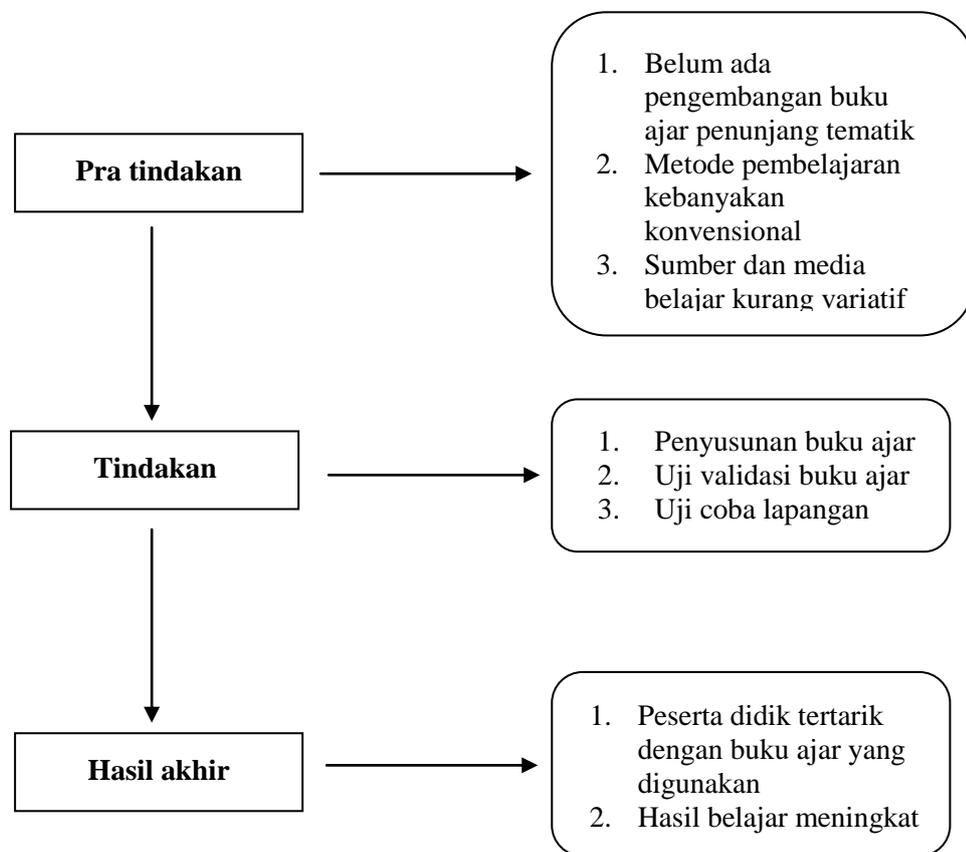
Menurut penulis, keempat sifat itulah yang harus dijadikan pondasi dalam menanamkan moral serta membentuk *character building* dari peserta didik. Nilai-nilai profetik tersebut di atas yang seharusnya menjadi ruh atau jiwa pendidikan di Indonesia. Bagaimanapun juga manusia Indonesia harus ditingkatkan dari segi kualitasnya baik secara vertikal (*hablumminallah*) maupun secara horizontal (*hablumminannas*). Karakter profetik ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia yang sudah sejak dulu kental dengan budaya ketimurannya dan warisan sikap sopan santun dari para leluhur terdahulu. Dengan kembali mengusung pendidikan yang berbasis karakter profetik yang tercermin kedalam sifat Rasul, kita akan merevitalisasi nilai-nilai luhur pendidikan Indonesia yang sempat tenggelam oleh dinamika pendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter profetik yang dikembangkan dalam buku ajar nanti memiliki tujuan sebagai media pembentukan karakter profetik peserta didik melalui pembelajaran yang terwujud dalam buku ajar bergambar tersebut. Dalam proses pembelajaran diharapkan guru mampu menghadirkan sifat-sifat Nabi untuk kemudian dijadikan teladan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dijabarkan kedalam kerangka berpikir untuk memberikan gambaran secara singkat terkait alur dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut bagan pemikiran yang dilakukan oleh peneliti:

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Qudriyatul Wahyuni, 2018, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Aksara Jawa Terintegrasi Karakter Religius Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas III MIN 1 Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar aksara Jawa terintegrasi karakter religius memiliki tingkat kelayakan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji coba berada pada kategori baik menurut skala 5. Adapun hasil validasi dan uji coba yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) validasi ahli materi 95,00%, (2) validasi ahli media/desain pembelajaran 77,89%, (3) validasi ahli bahasa 80,00%, (4) validasi dan uji coba guru wali kelas 85,00%, (5) uji coba perorangan 85,71%, (6) uji coba kelompok kecil 88,00%, (7) uji coba lapangan 90,54%. Selain hasil tersebut, percobaan penggunaan bahan ajar aksara Jawa terintegrasi karakter religius juga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa dilihat dari peningkatan hasil *pre test* dan *post test*. Adapun nilai *pre test* sebelum siswa menggunakan buku ajar hasil pengembangan adalah 71,56 dan hasil *post test* setelah siswa menggunakan bahan ajar hasil pengembangan adalah sebesar 85,15. Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar hasil pengembangan dinilai

cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa sebesar 13,59.⁴⁸

2. Penelitian oleh Nurul Azizah, 2016, dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi Kelas III MI Darussalamah Tajinan Malang”. Hasil pengembangan media pembelajaran buku bergambar ini memenuhi kriteria valid dengan hasil uji ahli materi mencapai tingkat kevalidan 80%, ahli desain media mencapai tingkat kevalidan 84%, dan hasil pembelajaran mencapai tingkat kevalidan 100%. Uji coba lapangan utama mencapai tingkat kevalidan 91% yang menunjukkan bahwa media buku bergambar efektif dan menarik. Sedangkan dalam penerapan pembelajaran di kelas, hasil *pre test* siswa mendapat nilai 63,33 dan hasil *post test* siswa mendapat nilai 80,33. Berdasarkan analisis menggunakan uji T menghasilkan $t_{hitung} 7,798$ dan $t_{tabel} 2,069$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemampuan menulis puisi siswa kelas 3 MI Darussalamah sebelum dan sesudah menggunakan media buku bergambar.⁴⁹
3. Penelitian oleh Vera Kumala Sari, 2015, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan

⁴⁸ Qudriyatul Wahyuni, *Pengembangan Bahan Ajar Aksara Jawa Terintegrasi Karakter Religius Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas III MIN 1 Kota Malang*, (Malang: Tesis tidak Diterbitkan, 2018)

⁴⁹ Nurul Azizah, *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi Kelas III MI Darussalamah Tajinan Malang*, (Malang: Tesis tidak Diterbitkan, 2016)

Pemahaman Konsep Pada Sub Tema 2 Lingkungan Sekitar Rumahku Kelas 1 SDN Genukwatu Ngoro Jombang”. Hasil pengembangan bahan ajar tematik berbasis cerita bergambar memenuhi kriteria menarik dengan hasil uji ahli isi mencapai tingkat kelayakan 88%, ahli media mencapai 84,4%, praktisi pembelajaran mencapai 97,5% dan hasil uji coba lapangan mencapai 98%, hasil belajar peserta didik rata-rata nilai *post test* kelas control 67,66 dan *post test* kelas eksperimen 82,33. Pada uji t manual dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,095 > 2,048$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar tematik berbasis cerita bergambar.⁵⁰

4. Penelitian oleh Fitri Badiul Waziroh, 2014, dengan judul “Pengembangan Buku Bergambar Materi Tempat Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas 2 Di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,097 > 1,729$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan media buku bergambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁵¹

⁵⁰ Vera Kumala Sari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Sub Tema 2 Lingkungan Sekitar Rumahku Kelas 1 SDN Genukwatu Ngoro Jombang*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015)

⁵¹ Fitri Badiul Waziroh, *Pengembangan Buku Bergambar Materi Tempat Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas 2 Di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2014)

5. Penelitian oleh Muhimah Aziz, 2014, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Dengan Tema Pariwisata Pada Kelas II MI Ma’arif Sukun I Malang”. Dengan hasil pengembangan bahan ajar tematik melalui proses validasi ahli materi, ahli desain, dan guru kelas II yaitu mencapai 80%. Hasil uji coba penggunaan bahan ajar selama enam pertemuan adalah 89,8% siswa yang nilainya >76 dan 10,2% siswa yang nilainya <76. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa tentang bahan ajar tematik integratif dengan tema pariwisata adalah 93% siswa menyukainya.⁵²

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji persamaan, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mempermudah dalam memaparkan persamaan dan perbedaan dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

⁵² Muhimah Aziz, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Dengan Tema Pariwisata Pada Kelas II MI Ma’arif Sukun I Malang*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2014)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Penelitian oleh Qudriyatul Wahyuni, 2018, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Aksara Jawa Terintegrasi Karakter Religius Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas III MIN 1 Kota Malang”.	Penelitian yang diangkat sama-sama pengembangan buku ajar bergambar.	Penelitian yang dilakukan oleh Qudriyatul Wahyuni, fokus dalam baha ajar aksara Jawa yang diintegrasikan dengan karakter religius serta untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis untuk siswa kelas III.	Penelitian ini mengangkat tentang pengembangan buku ajar bergambar berbasis karakter profetik untuk peserta didik kelas V. Buku ajar bergambar ini merupakan buku ajar tematik hasil pengembangan buku induk.
2.	Penelitian oleh Nurul Azizah, 2016, dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi Kelas III MI Darussalamah Tajinan Malang”.	Penelitian yang diangkat sama-sama pengembangan buku ajar bergambar.	Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah, fokus dalam pengembangan buku bergambar untuk Bahasa Indonesia materi menulis puisi untuk siswa kelas III.	Penelitian ini mengangkat tentang pengembangan buku ajar bergambar berbasis karakter profetik untuk peserta didik kelas V. Buku ajar bergambar ini merupakan buku ajar tematik hasil pengembangan buku induk.
3.	Penelitian oleh Vera Kumala Sari, 2015, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Sub Tema 2 Lingkungan Sekitar Rumahku Kelas 1 SDN Genukwatu Ngoro Jombang”.	Penelitian yang diangkat sama-sama pengembangan buku ajar bergambar.	Penelitian yang dilakukan oleh Vera Kumala Sari, fokus dalam bahan ajar berbasis cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep pada sub tema 2 lingkungan sekitar rumahku untuk siswa kelas I.	Penelitian ini mengangkat tentang pengembangan buku ajar bergambar berbasis karakter profetik untuk peserta didik kelas V. Buku ajar bergambar ini merupakan buku ajar tematik hasil pengembangan buku induk.

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
4.	Penelitian oleh Fitri Badiul Waziroh, 2014, dengan judul “Pengembangan Buku Bergambar Materi Tempat Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas 2 Di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang”.	Penelitian yang diangkat sama-sama pengembangan buku ajar bergambar.	Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Badiul Waziroh, fokus dalam pengembangan buku bergambar pada materi tempat makhluk hidup untuk siswa kelas II.	Penelitian ini mengangkat tentang pengembangan buku ajar bergambar berbasis karakter profetik untuk peserta didik kelas V. Buku ajar bergambar ini merupakan buku ajar tematik hasil pengembangan buku induk.
5.	Penelitian oleh Muhimah Aziz, 2014, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Dengan Tema Pariwisata Pada Kelas II MI Ma’arif Sukun I Malang”.	Penelitian yang diangkat sama-sama pengembangan buku ajar bergambar.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhimah Aziz, fokus pada pengembangan buku ajar tematik terpadu pada tema pariwisata untuk siswa kelas II.	Penelitian ini mengangkat tentang pengembangan buku ajar bergambar berbasis karakter profetik untuk peserta didik kelas V. Buku ajar bergambar ini merupakan buku ajar tematik hasil pengembangan buku induk.

Dari tabel perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti nampak ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah sama-sama mengembangkan buku ajar sebagai fokus penelitian. Perbedaannya terletak pada materi yang digunakan dalam pengembangan, lokasi penelitian serta pada peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Posisi peneliti di sini ialah untuk membuat sebuah produk guna menyempurnakan produk yang sudah ada.